

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keharmonisan Keluarga merupakan sebuah kondisi dimana setiap anggota keluarga saling menjaga dan menghargai satu sama lain, saling meminimalisir ketegangan, konflik dan kekecewaan dalam keluarga, serta kondisi dimana setiap anggota keluarga saling bekerjasama untuk menciptakan kebahagiaan sesuai peran, hak dan kewajibannya sebagai anggota keluarga. Fungsi keluarga adalah sebagai tempat yang dapat melindungi tumbuh kembang anak, menjamin keamanan, keselamatan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga dalam berbagai aspek (ekonomi, psikologi, fisik dan spiritual). Keluarga yang harmonis biasanya memiliki kehidupan beragama yang baik, memiliki fasilitas untuk rekreasi yang layak dan memiliki komunikasi yang baik di dalamnya.

Keharmonisan keluarga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kesehatan fisik dan mental anggota keluarga, kestabilan hidup berkeluarga, dan faktor usia (suami dan istri). Suasana dalam rumah, kehadiran anak dalam keluarga, hubungan komunikasi keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, faktor perekonomian dalam keluarga, dan hubungan komunikasi di dalam keluarga. Selama masa pandemi COVID-19 yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, pandemi COVID-19 dengan mudah menghancurkan tatanan kehidupan manusia. Pandemi COVID-19 bisa menjadi salah satu ancaman yang dapat mengganggu keharmonisan keluarga.

Pada akhir tahun 2019, muncul sebuah kasus infeksi virus COVID-19 pertama kali di kota Wuhan, China (Biofarma, 2021). Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke seluruh dunia. COVID-19 (Corona Virus Disease) merupakan penyakit akut yang dapat disembuhkan dengan persentase tingkat fatalitas kasus 2%. Selain dapat disembuhkan, virus ini juga dapat menyebabkan kematian jika seseorang mengalami alveolar massive yaitu kerusakan dan gagal nafas yang progresif (Xu, Shi, Wang et al. 2020). Tercatat sekitar 66.580 kasus pertanggal 15 Februari 2020 dengan angka kematian sebanyak 1.524 (Xu et al., 2020).

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan wabah yang menjadi perhatian dunia. Pada tanggal 30 Januari 2020, kondisi pandemi COVID-19 merupakan kondisi darurat kesehatan masyarakat menurut WHO (Fauziah & Afrizal, 2021). Indonesia menjadi salah satu negara yang terinfeksi virus COVID-19. Kasus positif COVID-19 pertama di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020. Penyebaran virus COVID-19 sangat cepat sehingga pada tanggal 9 April 2020, virus COVID-19 sudah menyebar di tiga puluh empat provinsi di Indonesia (Jaya, 2021). Hal ini membuat pemerintah Indonesia harus bergerak cepat untuk mengendalikan penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Pemerintah Indonesia akhirnya membuat sebuah kebijakan berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kebijakan ini mulai diberlakukan pada tanggal 15 April 2020 (Nurhanisah, 2020). Kebijakan PSBB diberlakukan selama kurang lebih satu tahun, dan karena kebijakan ini penyebaran virus COVID-19 mulai dapat dikendalikan. Kebijakan baru diberlakukan oleh pemerintah Indonesia pada saat penyebaran virus COVID-19. Kebijakan baru

berdasarkan level keparahan setiap daerah yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang mulai diberlakukan pada tanggal 12 Juli 2021 (Komunikasi, 2021).

Dampak positif dari pemberlakuan kebijakan-kebijakan ini adalah angka kasus positif COVID-19 dapat dikendalikan, namun kebijakan ini juga memberikan dampak negatif di beberapa bidang kehidupan seperti bidang sosial dan ekonomi. Selama pemberlakuan kebijakan-kebijakan ini terdapat sebanyak 72.983 pekerja di Indonesia mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Fithriansyah, 2021). Menurut Kemnaker tercatat persentase angka pengangguran di Indonesia meningkat yang semula 4,9% menjadi 7% atau sebanyak 9,7 juta masyarakat di Indonesia menjadi pengangguran selama masa pandemi ini berlangsung (Zamani & Aprian, 2021). Meningkatnya angka pengangguran di Indonesia selama masa pandemi COVID-19 membuat masyarakat harus mencari cara untuk bertahan hidup dan tetap dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Banyak keluarga di Indonesia mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama masa pandemi COVID-19 (Rizky & Nurwati, 2021). MC menjelaskan masa awal pandemi COVID-19 merupakan masa terberat yang dialami oleh keluarga MC dan PC, karena mereka mengalami kesulitan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. PC yang terkena PHK di kantor sebelumnya, MC yang terpaksa harus menutup salon selama masa PSBB. Keluarga MC dan PC sampai harus menerima bantuan dari lingkungan dan Gereja untuk bertahan hidup.

Tak sedikit juga pasangan suami-istri atau keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan selama masa pandemi COVID-19 menyelesaikan

masalah dengan perceraian (Rizky & Nurwati, 2021). MC menjelaskan selama masa pandemi kemarin sering sekali adu pendapat dengan PC karena MC lebih banyak pertimbangan sedangkan PC hanya mau menyelesaikan masalah pakai logika. Pertikaian karena perbedaan pendapat ini seringkali memancing MC mengatakan “yaudahlah cerai aja” dan PC memilih untuk pergi dan menghindar. Permasalahan yang seringkali tidak terselesaikan ini membuat PC benar-benar mengabaikan perkataan MC untuk bercerai, PC sampai mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama namun ditolak karena berkas tidak memenuhi syarat dan MC tidak setuju dengan keputusan PC. PC akhirnya meninggalkan keluarga karena mendapat pekerjaan dengan syarat perceraian.

Khairuddin (2008) menyatakan bahwa keluarga merupakan sebuah kelompok sosial kecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Hubungan sosial yang terjalin dalam keluarga berdasarkan pada ikatan darah, perkawinan atau adopsi, serta dilandasi oleh kasih sayang dan tanggung jawab (Khairuddin, 2008). Hubungan keluarga merupakan sebuah inti dari kehidupan manusia (Salmon & Shackelford, 2008). Fungsi keluarga adalah merawat, memelihara dan melindungi anak dalam bersosialisasi (Khairuddin, 2008). Salmon dan Shackelford (2008) menjelaskan bahwa fungsi keluarga sebagai tempat kita saling bergantung untuk belajar hidup tentang dunia dan membantu kita beradaptasi dengan lingkungan sekitar kita.

Berita-berita berkaitan dengan angka perceraian yang meningkat selama masa pandemi COVID-19 semakin marak. Masalah yang mendasari perceraian meningkat adalah karena tingkat perekonomian keluarga yang rendah. Tingkat ekonomi rendah juga dapat membuat komunikasi dalam

keluarga buruk. Perceraian seringkali menjadi jawaban untuk menyelesaikan masalah mendasar dalam keluarga dari masa pandemi COVID-19 sampai masa pasca pandemi COVID-19.

Partisipan MC dan PC mengalami masa sulit selama pandemi COVID-19. Mereka hampir saja mengalami perceraian karena sampai pada masa pasca pandemi COVID-19 ini keluarga mereka masih kesulitan untuk membangun kembali kestabilan hidup keluarga mereka. Kata cerai seringkali diucapkan pada saat MC dan PC cekcok atau beda pendapat. Kehidupan MC dan PC semakin tidak membaik pasalnya keluarga ini memiliki pemasukan yang tidak sebanding dengan pengeluaran.

Kondisi yang demikian membuat peneliti bertanya-tanya, bukankah seharusnya mereka saling bekerjasama untuk melewati masa sulit dan mencari jalan keluar bersama-sama? Apakah sampai masa pasca pandemi COVID-19 yang sudah membaik ini, kehidupan di dalam keluarga juga membaik (kehidupan keharmonisan keluarga)? Bagaimana dinamika kehidupan keharmonisan keluarga pasca masa pandemi COVID-19?

1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencoba menemukan bagaimana dinamika keharmonisan keluarga pasca masa pandemi COVID-19, terhadap keluarga yang mengalami secara langsung dampak pandemi COVID-19.

1.3 Manfaat

- Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya pembahasan tentang ilmu psikologi, terutama ilmu psikologi sosial berkaitan dengan psikologi keluarga.

- Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi semua orang yang membaca hasil penelitian ini. Informasi dan penelitian berkaitan dengan dinamika keharmonisan keluarga selama masa pasca pandemi COVID-19

